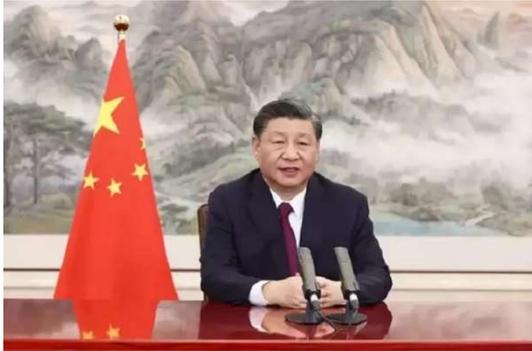


Mengenal Pemikiran Xi Jinping Dalam Diplomasi Melalui Komunitas dengan Masa Depan Bersama bagi Umat Manusia



- Jumat, 29 Desember 2023 | 10:22 WIB

Oleh Dimas Dwi Nugraha

HARIAN TERBIT.com - Komunitas dengan masa depan bersama bagi umat manusia (*community of shared future for mankind*, 人类命运共同体) merupakan salah satu inti pembahasan utama

pemikiran **Xi Jinping** dalam bidang **diplomasi**, pertama kali dicetuskan oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) dalam Kongres Nasional ke-18, pada tanggal 8 November 2012 sebagai komunitas dengan nasib yang sama (China Media Project, 25 Agustus 2021).

Meskipun Tiongkok akan mengambil keputusan yang berlandaskan pada satu kesatuan, akan tetapi pembentukan komunitas dengan masa depan bersama bagi umat manusia, masih mengandung beberapa nilai-nilai tradisional Tiongkok yang mengedepankan pada hak asasi manusia yang terpusat kepada kendali dari negara, dan pengutamaan hak individu di atas kepentingan nasional (China Media Project, 25 Agustus 2021).

Terjemahan resmi yang juga sering digunakan dalam menyebut hal tersebut yakni komunitas dengan nasib bersama (*community of shared destiny*) dan komunitas dengan masa depan bersama (*community of shared future*), dua terjemahan resmi yang digunakan sejak tahun 2017, sebagai respons Tiongkok dalam mencegah pihak-pihak di luar Tiongkok untuk menginterpretasikan ide tersebut sebagai ide yang menyatakan Tiongkok sebagai negara yang melakukan ekspansi besar-besaran dalam bidang kemakmuran bersama (China Media Project, 25 Agustus 2021).

Ungkapan tersebut mulai menjadi perhatian pada saat Hu Jintao (pada saat itu menjabat sebagai Sekjen PKT) menyampaikan laporan politiknya kepada Kongres Nasional PKT ke-18, terkait pembahasan masalah Selat Taiwan, namun setelah beberapa hari setelah selesainya kongres, ungkapan tersebut nyatanya menggambarkan relevansi dari Tiongkok dalam menanggapi perlunya keterhubungan dari tiap negara dalam masalah pembangunan, selain juga masalah “keamanan bersama” dan juga “keamanan kooperatif” antar negara.

Pernyataan Xi Jinping di Moscow State Institute of International Relations

Pernyataan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diperkuat dengan adanya kunjungan dari Xi Jinping pada tanggal 23 Maret 2013 di Moscow State Institute of International Relations.

Penekanan hidup saat ini yang begitu cepat dan juga pasar negara berkembang yang mengarahkan ekonominya begitu cepat, membutuhkan sebuah hubungan yang pada akhirnya berada pada tingkat yang sebelumnya tidak bisa terprediksi, yang membuat dunia saling terhubung satu sama lain.

Dengan kata lain, Xi Jinping menekankan bahwa dari tiap masyarakat dan negara, haruslah bisa menikmati dirinya sebagai anggota komunitas internasional, dengan cara menilai pembangunan yang mereka pilih secara sukarela; membagi hasil pembangunan yang merata antar tiap negara; membagi

manfaat dari segi keamanan sebagai upaya dalam mengatasi ancaman keamanan yang kompleks; dan juga melakukan proses keamanan secara kolektif dan bersama-sama.

Hal lain yang juga ditekankan oleh Xi Jinping yakni mengandalkan komunitas internasional yang memegang teguh pada prinsip demokrasi, yakni dengan mengandalkan urusan dalam negeri pada pemerintah dan rakyat, dan pengelolaan tersebut hanya bisa diraih jika pemerintah dan rakyat saling berkonsultasi satu sama lain (id.china-embassy.gov.cn, 27 Maret 2013).

Pada akhirnya, peran Tiongkok sebagai medium dalam mencapai keterhubungan dari tiap negara yakni meyakinkan prinsip kedamaian yang sudah Tiongkok lakukan dalam melakukan “pembangunan secara damai” bisa juga dilakukan oleh berbagai negara, dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang sudah dilakukan oleh Tiongkok.

Beberapa prinsip yang kemudian dikemukakan oleh Xi Jinping antara lain hubungan bilateral yang mengedepankan kepada prinsip masa depan dan menjadi mitra yang saling berhubungan baik satu sama lain; adanya komitmen yang kuat dari tiap negara dalam menciptakan hubungan yang saling bergantung secara menguntungkan; dan adanya komitmen yang kuat dalam menciptakan persahabatan antar kedua bangsa (id.china-embassy.gov.cn, 27 Maret 2013).

Pidato Xi Jinping di APEC Summit 2013

Pada saat pertemuan yang diselenggarakan pada tahun yang sama (yakni APEC Summit pada tanggal 2-8 Oktober 2013 di Indonesia), Xi Jinping kemudian memberikan pidatonya di hadapan parlemen Indonesia, dengan mengatakan bahwa dalam membentuk hubungan yang berorientasi kepada masa depan dan juga persahabatan antar negara ASEAN, maka diperlukan empat prinsip yang dilakukan oleh Tiongkok dalam menjaga hubungan bilateral Tiongkok-ASEAN (China Daily, 2 Oktober 2013)

Pertama, dengan membangun kepercayaan dan mengembangkan hubungan diplomasi yang didasarkan prinsip bertetangga yang baik. Kedua, dengan adanya usaha untuk mencapai kerja sama yang saling menguntungkan satu sama lain.

Ketiga, memiliki prinsip tegak lurus secara bersama dengan negara mitra dan juga adanya prinsip bantuan yang berlaku secara dua pihak. Keempat, dengan memperkuat pemahaman bersama (*mutual understanding*) dan juga hubungan pertemanan antar negara. Kelima, dengan mengedepankan pada keterbukaan dan hubungan yang bersifat inklusif.

Penegasan Kembali “Komunitas dengan Masa Depan Bersama bagi Umat Manusia” di Tahun 2017

Dalam pidato yang berjudul “Work Together to Build a Community of Shared Future for Mankind” yang dikemukakan pada tanggal 18 Januari 2017 di Kantor PBB yang berlokasi di Jenewa (dalam sesi ke-71 UNGA), Xi Jinping menekankan pentingnya keberlangsungan umat manusia (mankind) sebagai agen dari pengembangan dan perdamaian dari sejarah kehidupan manusia itu sendiri, dilanjutkan dengan menggambarkan relevansi umat manusia dalam mencapai perkembangan yang terus bertransformasi, sesuai dengan perkembangan globalisasi ekonomi yang terus berjalan.

Namun tantangan yang sering dihadapi oleh umat manusia, membuat manusia pada dasarnya perlu bersatu untuk mengatasi masalah yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan atas komunitas yang didasarkan pada masa depan bersama untuk umat manusia, untuk mencapai

pengembangan dunia yang didasarkan pada solusi saling menguntungkan satu sama lain. (Xinhuanet, 19 Januari 2017).

Untuk mencapai solusi tersebut, maka komunitas internasional haruslah mempromosikan kerja sama, keamanan, pertumbuhan, pertukaran antar peradaban, dan membangun ekosistem yang kokoh. Xi Jinping kemudian menawarkan pendapatnya dengan membaginya dalam lima pembahasan (Xinhuanet, 19 Januari 2017).

Pertama, perlunya melaksanakan komitmen akan perdamaian dunia, dengan proses dialog dan juga konsultasi.

Kedua, perlunya membangun keamanan yang didasarkan pada upaya bersama.

Ketiga, perlunya membangun kesejahteraan berdasarkan kerja sama yang saling menguntungkan.

Keempat, perlunya dunia yang terbuka dan inklusif melalui pertukaran dan pembelajaran bersama.

Kelima, perlunya membuat dunia tetap bersih dan indah dengan mengupayakan pembangunan ramah lingkungan dan rendah karbon.

Selain dari lima sikap yang sudah dijelaskan sebelumnya, Xi Jinping kemudian menegaskan tiga sikap Tiongkok yang tidak akan berubah dalam hal menegakkan perdamaian dunia, mencapai pembangunan bersama, membina kemitraan dengan negara lain, dan mendukung terjadinya hubungan yang bersifat multilateralisme (Xinhuanet, 19 Januari 2017).

Baca Juga: [Timnas AMIN Galau Jubir Indra Charismiadji Ditahan Kejaksan](#)

Prinsip Komunitas dengan Masa Depan Bersama bagi Umat Manusia juga bisa ditemukan pada Konstitusi Partai pada Kongres Nasional PKT ke-19 pada tahun 2017, dan juga Konstitusi Negara di Kongres Rakyat Nasional pada tahun 2018. Dalam konteks Kongres Nasional PKT ke-19, Xi Jinping mengungkapkan bahwa Tiongkok sudah memasuki era baru yang memungkinkan lompatan jauh dari hanya sekedar berdiri sebagai negara saja, melainkan menjadi lebih kaya dan menjadi lebih kuat (Tsang dan Cheung, 2021).

Memaknai Kembali Komunitas dengan Masa Depan Bersama bagi Umat Manusia

Dari apa yang sudah dijelaskan terkait dengan penyusunan dari Komunitas dengan Masa Depan Bersama bagi Umat Manusia, maka dapat terlihat bahwa agenda penyusunan dari model tersebut didasarkan dari impian besar yang diinginkan Xi Jinping di tahun 2012, impian besar Tiongkok terkait dengan peremajaan besar-besaran dari bangsa Tiongkok itu sendiri (Tsang dan Cheung, 2021).

Hal tersebut nyatanya menurut Tsang dan Cheung, keinginan Xi Jinping ketika berkuasa, yakni menjadikan Sosialisme Tiongkok untuk Era Baru sebagai landasan utama dalam membangkitkan Tiongkok kembali menjadi bangsa yang besar.

Tsang dan Cheung mengungkapkan paling tidak ada tiga cara yang digunakan Xi Jinping dalam mencapai impian besar yang dahulu belum pernah tercapai (Tsang dan Cheung, 2021).

Cara pertama yakni menjadikan pengaruh Tiongkok dalam teknologi menjadi kuat dengan inovasi dan investasi nasional; kedua dengan menghidupkan kembali PKT sebagai instrumen Marxisme-Leninisme

yang efektif dan efisien; dan ketiga dengan menggunakan pengaruh ekonomi untuk mendapatkan teman dan mencegah musuh datang.

Baca Juga: Wawancara Terakhir Lee Sun Kyun dengan Media Amerika Terungkap, 12 Hari Sebelum Tersandung Skandal Narkoba

Kebijakan ini tentunya memiliki sebab dasar, yakni sebagai usaha Tiongkok dalam melawan hegemoni yang ditetapkan oleh Amerika Serikat, dengan adanya proses realisasi yang nyata dari Tiongkok terhadap masalah korupsi dan perpolitikan yang pada akhirnya dua hal tersebut disebabkan dari kekuasaan Amerika Serikat yang terlalu berlebihan (Pottinger dkk. 2002, 7).

Selain dengan adanya upaya perlawanan atas hegemoni yang ditetapkan oleh Amerika Serikat dan juga sekutunya, usaha tersebut pada akhirnya dapat diejawantahkan dengan bagaimana Xi Jinping kemudian memaknai sejarah sebagai penanda bahwa kejayaan Tiongkok pada masa lalu, dapat didasarkan dari bagaimana aspek dari Marxisme-Leninisme kemudian digunakan dalam hal memaknai proses perjuangan, dimulai dari memaknai siapa kawan dan siapa musuh, dan juga bagaimana perjuangan PKT dilakukan dalam mengatasi berbagai hal yang menderanya pada masa lalu (Pottinger dkk. 2002, 8-9).

Hal tersebut pada akhirnya memunculkan tiga narasi utama dari apa yang disampaikan oleh Xi Jinping; pertama Tiongkok sebagai pusat dari peradaban dunia; kedua sebagai penentu dari perjalanan sejarah dengan berdasarkan Marxisme dan Leninisme; dan ketiga menentukan diri sebagai pusat dari pasokan rantai global (terutama dalam bidang teknologi) (Pottinger dkk. 2002, 2-17).

Berbagai upaya yang kemudian dilakukan oleh pihak Tiongkok, pada akhirnya menjadi upaya dari pihak Tiongkok sendiri dalam mencatatkan diri sebagai pusat dari keseluruhan kepemimpinan di seluruh dunia.

Dan juga usaha yang dilakukan dengan menggunakan Komunitas dengan Masa Depan Bersama menjadi penting dalam memaknai pergerakan dari Xi Jinping, dalam menciptakan manuvernya bagi perkembangan dunia, yang dilandasi dengan semangat kesatuan dan perdamaian dari dunia itu sendiri. Hal tersebut pada akhirnya menjadi sebuah penanda yang penting dalam memaknai kebijakan yang akan diambil oleh Tiongkok di masa yang akan datang.

Penulis Adalah Mahasiswa Magister Filsafat, Program Pascasarjana STF Driyarkara, Jakarta